

Konstruksi Teori (Komunikasi) dalam Logika *Hypothetico-Deductive*

Turnomo Rahardjo

Universitas Diponegoro

Jl. H. Imam Bardjo, SH, Pleburan, Semarang

Email: turnomor@yahoo.co.id

Abstract: *A research is closely related to theory. Theory provides guidance and basic assumptions to lead a research. On the other hand, a research delivers ways to develop, formulate, reinforce, and revise a theory. Theoretical approach that is closely related to hypothetico-deductive model is called Nomothetic Theory. This approach focuses on seeking for universal laws and is applied to researches on both science and social sciences.*

Key words: *theory, theory construction, research, hypothetico-deductive, nomothetic theory*

Abstrak: *Kegiatan penelitian dalam pelaksanaannya tidak bisa dilepaskan dari teori. Pada satu sisi, teori memandu penelitian dengan memberikan panduan dan asumsi-asumsi dasar. Pada sisi yang lain, penelitian memberikan suatu cara untuk menciptakan, memformulasikan, memperkuat dan merevisi sebuah teori. Pendekatan teoritik yang memiliki keterkaitan dengan model hypothetico-deductive adalah Nomothetic Theory. Pendekatan ini mengarahkan pemikirannya pada upaya mencari hukum-hukum universal dan merupakan pendekatan yang banyak digunakan dalam studi eksperimental ilmu-ilmu alam serta menjadi model penelitian dalam ilmu-ilmu sosial.*

Kata kunci: *teori, konstruksi teori, penelitian, hypothetico-deductive, nomothetic theory*

Penelitian merupakan proses yang berlangsung secara sistematis untuk menemukan atau memproduksi pengetahuan. Dalam pelaksanaannya, peneliti selain dipersyaratkan untuk memahami langkah-langkah penelitian sesuai dengan pendekatan yang digunakan, juga dituntut untuk memiliki ketekunan, interaksi dengan pihak lain, dan keinginan yang kuat untuk melakukan penelitian dengan baik.

Penelitian sosial (*social research*) termasuk di dalamnya penelitian komunikasi (*communication research*) dapat dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan tunggal yang berbeda karakteristiknya, yaitu pendekatan kuantitatif (*objectivist*) dan pendekatan kualitatif (*subjectivist*). Penelitian sosial dengan pendekatan kuantitatif berhubungan dengan pengujian hipotesis dan data yang dikuantifikasikan melalui penggunaan teknik-teknik pengukuran yang obyektif dan analisis statistik. Dalam konteks penelitian kuantitatif, obyektivitas dan netralitas merupakan tujuan yang ingin dicapai. Pada sisi yang lain, penelitian sosial dengan pendekatan kualitatif memiliki keterkaitan dengan analisis

data visual dan data verbal yang merupakan cerminan dari pengalaman sehari-hari. Dalam praktiknya, penelitian kualitatif menggunakan metoda pengumpulan data dan metoda analisis non-kuantitatif, seperti misalnya wawancara mendalam dan observasi, karena studi yang dilakukan berusaha untuk memahami suatu fenomena sebagaimana yang dirasakan dan dialami oleh para aktor sosial. Dalam penelitian kualitatif, subyektivitas menjadi kata kunci.

Kegiatan penelitian dalam pelaksanaannya tidak bisa dilepaskan dari teori. Ada keterkaitan yang erat antara teori dengan penelitian. Pada satu sisi, teori memandu penelitian dengan memberikan panduan dan asumsi-asumsi dasar. Pada sisi yang lain, penelitian memberikan suatu cara untuk menciptakan, memformulasikan, memperkuat dan merevisi sebuah teori.

Tulisan ini dimaksudkan untuk mendiskusikan secara lebih mendalam konstruksi teori dalam penelitian yang menggunakan model *hypothetico-deductive*. Menurut model ini, bentuk logika dasar dari teori seharusnya deduktif atau hirarkis. Ini berarti bahwa proposisi-proposisi harus disusun dalam suatu urutan yang hirarkis dari hal yang paling umum menuju hipotesis yang lebih spesifik, sehingga proposisi-proposisi yang lebih rendah berasal dari proposisi-proposisi yang lebih tinggi.

PROSES PENCIPTAAN TEORI

Teori tidak saja dipahami sebagai penjelasan, tetapi juga sebuah cara mengemas realitas, cara untuk memahami realitas (Littlejohn & Foss, 2005: 4). Orang selalu merepresentasikan realitas secara simbolis dan selalu menjalankannya dalam kawasan teori. Sebuah teori adalah sebuah sistem pemikiran, sebuah cara melihat. Kita tidak pernah dapat “melihat” realitas secara murni. Kita harus menggunakan seperangkat konsep dan simbol untuk mendefinisikan apa yang kita lihat, dan teori-teori memberikan lensa yang memungkinkan kita untuk mengobservasi dan mengalami realitas.

Istilah teori komunikasi dapat merujuk pada teori tunggal, namun teori komunikasi dapat dipakai untuk memberi label pada kearifan kolektif (*collective wisdom*) yang ditemukan dalam keseluruhan wujud dari teori-teori yang berkaitan dengan komunikasi. McQuail (2000:12) menguraikan wujud nyata dari teori dan penelitian komunikasi dengan merumuskan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. **Who communicates to whom?** Siapa berkomunikasi dengan siapa? (sumber dan penerima)
2. **Why communicate?** Mengapa berkomunikasi? (fungsi dan maksud/tujuan)

3. ***How does communication take place?*** Bagaimana komunikasi berlangsung? (saluran, bahasa, kode)
4. ***What about?*** Tentang apa? (isi, referensi, tipe informasi)
5. ***What are the outcomes of communication?*** Apa hasil dari komunikasi (disengaja atau tidak disengaja) terhadap informasi, pemahaman, tindakan?

Dalam buku “Mass Communication Theory” edisi keenam, McQuail (2010:18) menguraikan pertanyaan-pertanyaan untuk teori dan penelitian tentang jejaring dan proses komunikasi sebagai berikut:

1. ***Who is connected to who in a given network and for what purpose?*** Siapa terhubung dengan siapa dalam suatu jejaring dan untuk maksud apa?
2. ***What is the pattern and direction of flow?*** Bagaimana pola dan arus komunikasinya?
3. ***How does communication take place?*** Bagaimana komunikasi berlangsung? (saluran, bahasa, kode)
4. ***What types of content are observed?*** Tipe-tipe isi apa yang diobservasi?
5. ***What are the outcomes of communication?*** Apa hasil dari komunikasi, disengaja atau tidak disengaja?

Teori-teori berbeda dalam konteks bagaimana teori dihasilkan, jenis penelitian yang digunakan, gaya dalam bagaimana teori disajikan, dan aspek komunikasi di mana teori diungkapkan. Teori-teori berbeda karena berasal dari beragam komunitas akademik, masing-masing komunitas akademik memiliki patokan-patokan kualitasnya (*standards of excellence*) sendiri.

Inti dari konstruksi teori atau bagaimana sebuah teori diciptakan adalah apa yang dikenal dengan *process of inquiry*, yaitu kajian pengalaman yang sistematis yang mengarah pada pemahaman, pengetahuan, dan teori (Littlejohn & Foss, 2005:6). Orang terikat dalam *inquiry* ketika mereka berupaya untuk memahami sesuatu dalam suatu cara yang sistematis. Proses *inquiry* yang sistematis mencakup tiga tahapan, yaitu:

1. ***Asking questions.*** *Inquiry* adalah proses mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menarik, signifikan dan memberikan jawaban-jawaban yang sistematis. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan memiliki beragam tipe, yaitu pertanyaan-pertanyaan tentang definisi (*questions of definition*) terhadap konsep-konsep sebagai jawaban, berupaya untuk menjelaskan apa yang diobservasi atau disimpulkan: Apa itu? Pertanyaan-pertanyaan tentang fakta (*questions of fact*) menanyakan hal-hal (*properties*) dan hubungannya dengan apa yang diobservasi. Hal-hal tersebut

berisi tentang apa? Bagaimana hal-hal tersebut berhubungan dengan hal-hal lain? Pertanyaan-pertanyaan tentang nilai (*questions of value*) mengkaji tentang kualitas-kualitas estetika, pragmatis, dan etis dari hal-hal yang diobservasi. Apakah menarik? Apakah efektif? Apakah bagus?

2. Tahapan kedua dari *inquiry* adalah ***observation***. Para akademisi berusaha mencari jawaban dengan mengamati fenomena yang diteliti. Metoda-metoda observasi berbeda secara signifikan dari satu tradisi ke tradisi yang lain. Beberapa akademisi melakukan observasi dengan mengkaji catatan-catatan (*records*) dan artefak, akademisi lainnya melalui keterlibatan pribadi, dan beberapa akademisi lainnya lagi menggunakan instrumen-instrumen dan eksperimentasi yang terkontrol, serta akademisi sisanya menjalankan observasi dengan mewawancarai orang. Apa pun metode yang digunakan, peneliti menjalankan beberapa metode yang direncanakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan (penelitian).
3. Tahapan ketiga dari *inquiry* adalah ***constructing answers***. Para akademisi berupaya untuk mendefinisikan, menerangkan, dan menjelaskan guna membuat penilaian dan interpretasi tentang apa yang diobservasi. Tahapan ini dikenal sebagai *teori*.

Tahapan-tahapan dalam *inquiry* tidak bisa dipahami secara linier, karena setiap tahapan akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh tahapan yang lain. Observasi sering menstimulasi munculnya pertanyaan-pertanyaan baru; teori-teori diperdebatkan melalui observasi dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Teori-teori akan mengarah pada pertanyaan-pertanyaan baru dan observasi sebagian ditentukan oleh teori.

Tipe-tipe *inquiry* yang berbeda akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berbeda pula, menggunakan metode-metode observasi yang berbeda, dan mengarah pada jenis-jenis teori yang berbeda. Metode-metode *inquiry* dapat dikelompokkan ke dalam tiga bentuk *scholarship*, yaitu *scientific*, *humanistic*, dan *social scientific*, seperti ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Metoda-metoda *Inquiry*

Type Scholarship	Deskripsi
Scientific Scholarship	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ilmu sering diasosiasikan dengan obyektivitas, yaitu berupaya untuk melakukan standarisasi. ▪ Para akademisi/peneliti berusaha untuk melihat dunia (realitas) sebagaimana yang dilakukan oleh para pengamat lain, dilatih dalam cara yang sama dan menggunakan metoda yang sama pula. ▪ Replikasi atau peniruan dari sebuah studi seharusnya menciptakan hasil yang sama. ▪ Standarisasi dan replikasi penting dalam ilmu, karena para akademisi/peneliti mengasumsikan bahwa dunia (realitas) memiliki bentuk yang dapat diobservasi. ▪ Dunia (realitas) menunggu untuk ditemukan, dan tujuan ilmu adalah mengobservasi dan menjelaskan dunia (realitas) seakurat mungkin.

Humanistic Scholarship	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jika ilmu diasosiasikan dengan obyektivitas, maka humanistik diasosiasikan dengan subyektifitas. ▪ Jika ilmu bertujuan untuk melakukan standardisasi, maka humanistik bertujuan untuk mencari individualitas yang kreatif. ▪ Jika tujuan ilmu adalah untuk mengurangi perbedaan-perbedaan tentang hal yang diobservasi, maka tujuan humanistik adalah memahami respon subyektif individu. ▪ Jika ilmu merupakan aktifitas <i>out there</i>, maka humanistik merupakan aktifitas <i>in here</i>. ▪ Jika ilmu memfokuskan pada penemuan dunia (realitas), maka humanistik memfokuskan pada penemuan orang. ▪ Jika ilmu berusaha mencapai konsensus, maka humanistik berusaha mencari interpretasi alternatif. ▪ Ilmu dan humanistik tidak terpisah secara tegas. Hampir setiap program penelitian dan bangunan teori mencakup beberapa aspek dari kajian ilmiah dan humanistik.
Social Scientific	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Meskipun banyak ilmuwan sosial melihatnya sebagai perluasan ilmu alam karena menggunakan metoda yang dipinjam dari fisika, namun ilmu sosial adalah dunia yang terpisah. ▪ Ilmu sosial mencakup elemen-elemen dari ilmu dan humanistik, tetapi berbeda dengan keduanya. ▪ Dalam mengobservasi dan menginterpretasikan pola-pola perilaku manusia, ilmuwan sosial menjadikan manusia sebagai obyek studi. ▪ Untuk memahami perilaku manusia, ilmuwan sosial harus melakukan observasi. Jika pola-pola perilaku ada, maka observasi harus dilakukan seobyektif mungkin. ▪ Ilmuwan sosial, seperti halnya ilmuwan alam, harus memantapkan konsensus tentang apa yang diobservasi. ▪ Sekali fenomena perilaku diobservasi secara akurat, maka fenomena tersebut harus dijelaskan atau diinterpretasikan. ▪ Interpretasi dipersulit oleh fakta bahwa obyek observasi (manusia) merupakan individu-individu yang aktif. ▪ Tidak seperti obyek dalam dunia alam, manusia memiliki pengetahuan, nilai-nilai, melakukan interpretasi, dan bertindak. ▪ Dapatkah eksplanasi “ilmiah” tentang perilaku manusia berlangsung tanpa mempertimbangkan pengetahuan “humanistik” tentang orang yang diobservasi? ▪ Pertanyaan tersebut merupakan isu filosofis utama dari ilmu sosial. ▪ Komunikasi mencakup pemahaman tentang bagaimana orang berperilaku dalam menciptakan, mempertukarkan, dan menginterpretasikan pesan. ▪ Konsekuensinya, kajian komunikasi perlu mengkombinasikan metoda ilmiah dan humanistik.

Sumber: Stephen W. Littlejohn & Karen A. Foss, *Theories of Human Communication, Eight Edition*, 2005:7–8.

ELEMEN-ELEMEN DASAR TEORI

Dalam catatan Littlejohn & Foss (2005: 18), terdapat empat elemen dari teori, yaitu 1) asumsi-asumsi filosofis atau keyakinan-keyakinan dasar yang mendasari teori; 2) konsep-konsep atau *building blocks*; 3) eksplanasi-eksplanasi atau hubungan-hubungan dinamis yang dibuat oleh teori; dan 4) prinsip-prinsip atau panduan bagi suatu tindakan. Meskipun teori-teori hanya mencakup dua elemen pertama, namun banyak akademisi meyakini bahwa sebuah teori paling tidak harus memiliki tiga elemen pertama, yaitu asumsi-asumsi, konsep-konsep, dan eksplanasi-eksplanasi.

1. Asumsi-Asumsi Filosofis

Titik awal untuk setiap teori adalah asumsi-asumsi filosofis yang mendasarinya. Mengetahui asumsi-asumsi dibalik sebuah teori merupakan langkah awal untuk memahami setiap teori yang ada. Asumsi-asumsi filosofis dibagi ke dalam tiga tipe utama, yaitu epistemologi atau pertanyaan-pertanyaan tentang pengetahuan; ontologi atau pertanyaan-pertanyaan tentang keberadaan; dan aksiologi atau pertanyaan-pertanyaan tentang nilai. Setiap teori, secara tersurat atau tersirat, akan mencakup asumsi-asumsi tentang sifat pengetahuan dan bagaimana pengetahuan tersebut diperoleh, apa yang menciptakan realitas, dan apa yang bernilai. Mencari asumsi-asumsi tersebut akan memberikan landasan untuk memahami bagaimana posisi teori itu sendiri dalam hubungannya dengan teori-teori lain pada isu-isu dasar yang membantu mengkonstruksikan sebuah teori.

1.1. Epistemologi

Epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang pengetahuan atau bagaimana orang mengetahui apa yang mereka tegaskan untuk diketahui. Setiap diskusi tentang *inquiry* dan teori pasti akan kembali kepada isu-isu epistemologis. Pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan asumsi epistemologis yaitu: 1) Sejauh mana pengetahuan terjadi sebelum pengalaman? 2) Sejauh mana pengetahuan menjadi pasti? 3) Melalui proses apa pengetahuan akan muncul? 4) Apakah pengetahuan paling baik dipahami dalam bagian-bagian atau keseluruhan? dan 5) Sejauh mana pengetahuan bersifat tersurat?

Melalui proses apa pengetahuan akan muncul? (*by what process does knowledge arise*), pertanyaan ini merupakan inti dari epistemologi, karena jenis proses yang dipilih untuk menemukan pengetahuan akan menentukan jenis pengetahuan yang dapat berkembang dari proses tersebut. Paling tidak ada empat posisi terkait dengan isu tersebut, yaitu: 1) **Rationalism**. Menegaskan bahwa pengetahuan muncul dari kekuatan murni pikiran manusia untuk mengetahui kebenaran. Posisi ini menempatkan keyakinan dalam penalaran manusia untuk menemukan kebenaran; 2) **Empiricism**. Menegaskan bahwa pengetahuan muncul dalam persepsi. Kita mengalami dunia (realitas) dan secara literal “melihat” apa yang sedang berlangsung; 3) **Constructivism**. Menegaskan bahwa orang menciptakan pengetahuan guna untuk berfungsi secara pragmatis di dunia dan bahwa mereka merencanakan diri mereka sendiri ke dalam apa yang mereka alami. Para pemikir *constructivism* meyakini bahwa fenomena di dunia dapat dipahami dalam banyak cara yang berbeda dan bahwa pengetahuan adalah apa yang orang lakukan untuk dunia; dan 4) **Social Constructivism**. Menegaskan

bahwa pengetahuan adalah produk dari interaksi simbolik dalam kelompok-kelompok sosial. Dengan kata lain, realitas dikonstruksikan secara sosial dan sebuah produk dari kehidupan kelompok dan budaya.

Dalam lingkup pemikiran tentang epistemologi, Miller (2005:28-29) menjelaskan perbedaan posisi antara *Objectivist* (*Scientific*) dengan *Subjectivist* (*Humanistic*) dalam epistemologi yang meliputi jenis pengetahuan yang diperoleh melalui teori, komitmen metodologi dalam pencarian pengetahuan, dan tujuan pengetahuan untuk pengembangan teori, seperti ditunjukkan pada tabel 2 dan tabel 3.

Tabel 2. Posisi *Objectivist* dan *Subjectivist* dalam Epistemologi

	<i>Objectivist</i>	<i>Subjectivist</i>
Jenis pengetahuan yang diperoleh melalui teori:	Penjelasan (<i>explanation</i>) fenomena sosial yang didasarkan pada relasi sebab-akibat.	Pemahaman (<i>understanding</i>) fenomena sosial yang didasarkan pada pengetahuan yang disituasikan.
Komitmen metodologis dalam pencarian pengetahuan:	Pemisahan antara <i>knower</i> dengan <i>known</i> melalui penggunaan metoda ilmiah.	Kajian dari “dalam” melalui etnografi dan laporan para aktor sosial.
Tujuan pengetahuan untuk pengembangan teori:	Kumulasi pengetahuan melalui pengujian dari komunitas ilmuwan.	Pemahaman kasus-kasus lokal dari kehidupan sosial yang disituasikan.

Sumber: Katherine Miller, *Communication Theories, Perspectives, Processes, and Contexts, Second Edition*, 2005:9.

Tabel 3. Epistemologi *Objectivist* dan *Subjectivist*

	<i>Objectivist</i>	<i>Subjectivist</i>
Tujuan teorisasi	Menjelaskan realitas	Mengkaji relativisme realitas
Posisi peneliti	Terpisah	Terlibat
Penerapan teori	Melakukan generalisasi banyak kasus	Menyoroti kasus individual

Sumber: Richard West & Lynn H. Turner, *Introducing Communication Theory, Analysis and Application, Third Edition*, 2007: 55.

James Anderson, akademisi komunikasi dari Universitas Utah (dalam Griffin, 2006:517-518) menyusun klasifikasi teori-teori komunikasi berdasarkan perspektif *Objective* dan *Interpretive*, yang ditunjukkan oleh tabel 4. Dalam catatan Anderson, para teoritis *Objective* meyakini adanya kesatuan dalam ilmu (*unity of science*). Mereka memahami fisika, biologi, psikologi, dan komunikasi hanyalah sebagai “jendela-jendela” yang berbeda untuk melihat realitas fisik yang bersifat tunggal. Sedangkan para teoritis *Interpretive* meyakini adanya ranah (*domain*) yang beragam. Mereka tidak meragukan adanya realitas material. Tidak ada yang obyektif tentang tanda-tanda (*signs*) dan maknanya. Ranah sosial terpisah dari bidang material. Teoritis *Objective* memahami realitas yang tunggal, independen,

dan otonom. Sebaliknya, teoritisi *Interpretive* mengasumsikan bahwa realitas sosial merupakan sebuah status yang diberikan. Interpretasi adalah sebuah pencapaian manusia yang menciptakan data. Teks tidak pernah menginterpretasikan dirinya sendiri.

Tabel 4. Teori Komunikasi dalam Skala *Objective-Interpretive*

Teori Komunikasi	Objective	Interpretive
Interpersonal Communication		
Symbolic Interactionism		*****
Coordinated Management of Meaning		*****
Expectancy Violations Theory	*****	
Interpersonal Deception Theory	*****	
Social Penetration Theory	*****	
Uncertainty Reduction Theory	*****	
Social Information Processing Theory	*****	
The Interactional View		*****
Constructivism	*****	
Social Judgement Theory	*****	
Elaboration Likelihood Model	*****	
Cognitive Dissonance Theory	*****	
Relational Dialectics		*****
Group and Public Communication		
Functional Perspective on Group Decision Making	*****	
Adaptive Structuration Theory		*****
Symbolic Convergence Theory	*****	*****
Information Systems Approach		*****
Cultural Approach		*****
Critical Theory of Communication Approach		*****
The Rhetoric	*****	
Dramatism		*****
Narrative Paradigm		*****
Mass Communication		
Semiotics		*****
Cultural Studies		*****
Cultivation Theory	*****	
Agenda-Setting Theory	*****	
Spiral of Silence	*****	
Cultural Context		
Anxiety/Uncertainty Management Theory	*****	
Face-Negotiation Theory	*****	
Speech Codes Theory		*****
Genderlects Styles	*****	*****
Standpoint Theory		*****
Muted Group Theory		*****

Sumber: Em Griffin, *A First Look At Communication Theory, Sixth Edition*, 2006: 518

1.2. Ontologi

Ontologi adalah cabang filsafat yang berurusan dengan sifat ada (*being*). Epistemologi dan ontologi berjalan seiring, karena gagasan-gagasan kita tentang pengetahuan sebagian besar tergantung pada gagasan-gagasan kita tentang “ada”. Dalam ilmu sosial, ontologi sangat terkait dengan sifat

keberadaan manusia; dalam komunikasi, ontologi memusatkan perhatian pada sifat interaksi sosial manusia, karena “ada” terjalin dengan isu-isu komunikasi. Dengan kata lain, cara seorang teoritis mengkonseptualisasikan interaksi tergantung pada ukuran besar tentang bagaimana pihak yang berkomunikasi (*communicator*) dipandang. Paling tidak ada empat isu penting, yaitu: 1) Sejauh mana manusia membuat pilihan-pilihan yang nyata? 2) Apakah perilaku manusia paling baik dipahami dalam konteks keadaan (*states*) atau sifat (*traits*)? 3) Apakah pengalaman manusia bersifat individual atau sosial? dan 4) Sejauh mana komunikasi bersifat kontekstual?

Dalam lingkup pemikiran ontologi, teori-teori tentang komunikasi didasarkan pada tiga pendekatan, yaitu *Covering Laws*, *Rules*, dan *System* (West & Turner, 2007:57). Pemilahan ke dalam tiga perspektif tersebut didasarkan pada apa yang dikenal dengan metode eksplanasi. Teori-teori *Covering Laws* berpijak pada *causal necessity*, karena teori-teorinya menekankan pada hubungan sebab-akibat. Teori-teori *Rules* memberi perhatian pada *practical necessity*, sebab teori-teorinya menegaskan bahwa orang akan mengikuti aturan-aturan guna mencapai apa yang mereka kehendaki. Di antara kedua tipe di atas terdapat pendekatan *System* yang memusatkan perhatian pada hubungan-hubungan logis di antara elemen-elemen sebuah sistem yang memiliki baik *causal necessity* maupun *practical necessity*.

Dalam uraian yang lebih lengkap, teori-teori *System* merupakan pendekatan teoritik yang paling umum (*general*) dalam studi komunikasi. Pemikiran teoritik ini mengarahkan perhatiannya pada interaksi di antara elemen-elemen dalam suatu proses yang lebih besar. Sedangkan teori-teori *Rules* menegaskan bahwa eksistensi manusia tidak dapat dipelajari dengan menggunakan model-model yang dikembangkan oleh ilmu-ilmu eksakta, karena manusia secara kualitatif berbeda dengan peristiwa-peristiwa yang bersifat natural. Sifat dari realitas yang sesungguhnya merupakan pengalaman subyektif. Karenanya, untuk memahami sebuah peristiwa komunikasi, maka harus memahami persepsi individu tentang peristiwa tersebut. Dalam teori-teori *Covering Laws*, peristiwa komunikasi dipahami dalam relasi kausalistik (sebab-akibat). Peristiwa yang terjadi (*consequent event*) ditentukan oleh kejadian yang mendahuluinya (*antecedent*).

Tabel 5 Pendekatan Ontologi terhadap Komunikasi

Pendekatan	Deskripsi
Covering Laws	Teoritis <i>Covering Laws</i> menegaskan bahwa ada relasi yang terpadu antara dua atau lebih peristiwa/obyek. Contoh: ketika A terjadi, maka B terjadi. Ini merupakan pernyataan sebab-akibat yang mengekspresikan hubungan antara A dengan B. Pernyataan tersebut secara umum dipahami sebagai pernyataan “jika – maka”.
Rules	Teoritis <i>Rules</i> menegaskan bahwa banyak dari perilaku manusia merupakan hasil/akibat dari

pilihan yang bebas (*free choice*). Orang membuat pilihan aturan-aturan sosial yang mengatur interaksi mereka. Contoh: dalam sebuah interaksi antarpekerja (*co-workers*), banyak interaksi mereka akan dipandu oleh aturan-aturan mengenai kesopanan, giliran berbicara, dan lain-lain. Teoritis *Systems* menegaskan bahwa perilaku manusia merupakan bagian dari sebuah sistem. Contoh: keluarga merupakan sebuah sistem dari relasi keluarga, lebih dari sekadar anggota-anggota secara individual. Pernyataan ini menjelaskan kompleksitas pola-pola komunikasi dalam keluarga.

Sumber: Richard West & Lynn H. Turner, *Introducing Communication Theory, Analysis and Application, Third Edition*, 2007: 57.

Gagasan metateoritik tentang teori-teori komunikasi dapat dicermati dari pemikiran Robert T. Craig (dalam Griffin, 2006:21-33) yang ia sebut dengan *communication theory as a field*. Selama bertahun-tahun, menurut pendapat Craig, akademisi komunikasi berjuang untuk menghadapi persoalan tentang bagaimana memberi karakteristik teori komunikasi sebagai satu bidang kajian. Craig menegaskan bahwa bidang kajian (komunikasi) tidak akan pernah dapat disatukan melalui teori-teori, karena teori-teori akan selalu merefleksikan keragaman gagasan tentang komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga selamanya kita berhadapan dengan bermacam-macam pendekatan.

Craig menguraikan tujuh tradisi pemikiran dalam teori-teori komunikasi, yaitu retorika, semiotika, fenomenologi, sibernetika, sosiopsikologi, sosiokultural, dan kritikal, seperti ditunjukkan pada tabel 6.

Tabel 6. Ranah Konseptual Teori Komunikasi

Ranah konseptual	Komunikasi diteorikan sebagai	Persoalan komunikasi diteorikan sebagai
Retorika	Seni wacana praktis	Urgensi sosial yang mempersyaratkan pertimbangan kolektif yang mendalam.
Semiotika	Mediasi antarsubjektif melalui tanda-tanda	Kesalahpahaman atau kesenjangan pandangan-pandangan subjektif.
Fenomenologi	Pengalaman dari "otherness", dialog	Ketiadaan atau kegagalan untuk menopang relasi manusia yang otentik.
Sibernetika	Pemrosesan informasi	<i>Noise, overload, underload, malfunction</i> dalam suatu sistem.
Sosiopsikologi	Ekspresi, interaksi, dan pengaruh	Situasi yang mempersyaratkan manipulasi sebab-akibat perilaku untuk mencapai hasil yang spesifik.
Sosiokultural	(Re)produksi tatanan sosial	Konflik, pengasingan, kegagalan, dan koordinasi.
Kritikal	Refleksi diskursif	Ideologi hegemonik secara sistematis mendistorsi situasi ujaran.

Sumber: Katherine Miller, *Communication Theories, Perspective, Processes, and Contexts, Second Edition*, 2005: 13.

1.2. Aksiologi

Aksiologi adalah cabang filsafat yang memberi perhatian pada kajian tentang nilai-nilai. Bagi akademisi atau peneliti komunikasi, ada tiga isu aksiologis yang penting, yaitu 1) dapatkah penelitian bebas nilai? 2) apa tujuan akhir dari kegiatan keilmuan yang dilaksanakan? dan 3) sejauh mana tujuan kegiatan keilmuan berpengaruh terhadap perubahan sosial?

Ada dua posisi umum yang muncul dalam isu-isu aksiologis. Pada satu sisi, sebagian akademisi atau peneliti mencari obyektivitas dan pengetahuan yang mereka yakini bebas nilai. Namun pada sisi yang lain, sebagian akademisi atau peneliti mengakui pentingnya nilai-nilai untuk penelitian dan teori.

2. Konsep-konsep

Elemen kedua dari teori adalah konsep-konsep atau kategori-kategori. Hal-hal dikelompokkan ke dalam kategori-kategori konseptual berdasarkan aspek-aspek yang diobservasi.

Konsep-konsep (istilah-istilah dan definisi-definisi) menyampaikan kepada kita apa yang dilihat oleh teoritis dan apa yang dipertimbangkan penting. Untuk menetapkan konsep-konsep, teoritis komunikasi melakukan observasi terhadap banyak variabel dalam interaksi manusia dan mengklasifikasikan serta memberi label berdasarkan pola-pola yang dipersepsikan. Hasilnya dan ini merupakan tujuan dari teori adalah untuk merumuskan dan menjelaskan seperangkat konsep yang dilabelkan. Seperangkat istilah konseptual yang diidentifikasi menjadi bagian integral dari teori.

Teori-teori yang berhenti pada tataran konseptual, yaitu teori-teori yang bertujuan memberikan sebuah daftar kategori-kategori untuk sesuatu tanpa menjelaskan bagaimana setiap kategori berhubungan satu sama lain dikenal dengan taksonomi. Karena taksonomi tidak memberikan penjelasan, maka banyak teoritis yang menganggapnya bukan teori. Teori yang baik melampaui taksonomi untuk memberikan penjelasan-penjelasan, yaitu pernyataan-pernyataan tentang bagaimana variabel-variabel berhubungan satu sama lain untuk memperlihatkan bagaimana konsep-konsep dihubungkan.

Dalam catatan West & Turner (2007:50), konsep adalah kata-kata atau istilah-istilah yang menandai elemen-elemen paling penting dalam sebuah teori. Misalnya, konsep *cohesiveness* dalam *Groupthink Theory*, *dissonance* dalam *Cognitive Dissonance Theory*, dan *self* dalam *Symbolic Interaction Theory*.

Sebuah konsep sering memiliki definisi spesifik yang unik dalam penggunaannya pada sebuah teori. Konsep tersebut berbeda dengan ketika kita mendefinisikan konsep tersebut dalam percakapan sehari-hari. Misalnya, konsep *cultivation* yang digunakan dalam *Cultivation Analysis*. Konsep tersebut bermakna cara media, khususnya televisi, menciptakan sebuah gambaran tentang realitas sosial dalam pikiran konsumen media. Konsep-konsep bisa bersifat nominal maupun nyata (*real*). Konsep-konsep nominal tidak dapat diamati seperti misalnya demokrasi, sedangkan konsep-konsep nyata dapat

diamati, seperti misalnya jarak spasial. Di samping konsep, elemen lainnya adalah *relationship*, yaitu cara-cara di mana konsep-konsep dalam teori dikombinasikan.

3. Eksplanasi-eksplanasi

Eksplanasi adalah elemen berikutnya dari sebuah teori. Para teoritis mengidentifikasi keteraturan-keteraturan atau pola-pola dalam hubungan di antara variabel-variabel. Dalam istilah yang paling sederhana, eksplanasi menjawab pertanyaan “Mengapa?”. Sebuah eksplanasi mengidentifikasikan “kekuatan logis” di antara variabel-variabel yang menghubungkannya dalam beberapa cara. Sebagai contoh, seorang teoritis merumuskan hipotesis “jika anak-anak banyak menonton acara kekerasan di televisi, maka mereka akan cenderung melakukan kekerasan”. Dalam ilmu sosial, hubungan tersebut jarang dipahami secara mutlak. Kita dapat mengatakan bahwa satu hal “sering” atau “biasanya” berhubungan dengan hal yang lain, ada kemungkinan hubungan “jika anak-anak banyak menonton acara kekerasan di televisi, maka kemungkinan mereka akan mengembangkan kecenderungan kekerasan.

Ada banyak tipe eksplanasi, namun dua eksplanasi yang paling umum adalah kausal dan praktikal. Dalam eksplanasi kausal, kejadian atau peristiwa dihubungkan sebagai hubungan sebab-akibat dengan satu variabel dilihat sebagai hasil dari variabel lain. Pada sisi yang lain, eksplanasi praktikal menjelaskan tindakan sebagai tujuan di mana tindakan itu sendiri dirancang untuk mencapai keadaan di masa mendatang. Eksplanasi kausal menjelaskan hasil sebagai respon, sedangkan eksplanasi praktikal memahami tindakan sebagai sesuatu yang dapat dikontrol dan strategis. Dalam eksplanasi kausal, kejadian (*consequent event*) ditentukan oleh peristiwa yang mendahuluinya (*antecedent event*). Dalam eksplanasi praktikal, hasil yang diinginkan terjadi melalui tindakan-tindakan yang dipilih.

4. Prinsip-prinsip

Prinsip-prinsip adalah komponen terakhir dari teori. Sebuah prinsip merupakan pedoman yang memungkinkan kita menginterpretasikan suatu peristiwa, membuat penilaian tentang apa yang sedang terjadi, dan kemudian memutuskan bagaimana bertindak dalam situasi tersebut.

Sebuah prinsip memiliki tiga bagian, yaitu 1) mengidentifikasi sebuah situasi atau peristiwa; 2) mencakup seperangkat norma atau nilai; dan 3) menegaskan hubungan antara tindakan dan kemungkinan konsekuensinya. Prinsip-prinsip memungkinkan seorang peneliti merefleksikan kualitas

tindakan-tindakan yang diobservasi dan juga memberikan panduan untuk praktik. Contohnya, kita memahami peringkat (*ranking*) sebagai indikator penting dari keberhasilan (prinsip). Keberhasilan (belajar dengan tekun) untuk memperbaiki peringkat (tindakan).

TEORI NOMOTHETIC

Pendekatan teoritik yang memiliki keterkaitan dengan model *hypothetico-deductive* adalah *Nomothetic Theory*. Pendekatan ini mengarahkan pemikirannya pada upaya mencari hukum-hukum universal dan merupakan pendekatan yang banyak digunakan dalam studi eksperimental ilmu-ilmu alam serta menjadi model penelitian dalam ilmu-ilmu sosial. Pandangan yang berlawanan dengan *Nomothetic Theory* adalah apa yang dikenal dengan *Practical Theory*. Pendekatan ini dirancang untuk mencakup perbedaan-perbedaan di antara situasi-situasi dan memberikan seperangkat pemahaman yang memungkinkan kita memiliki alternatif tindakan guna mencapai tujuan.

Tujuan dari *Nomothetic Theory* adalah menggambarkan secara akurat bagaimana bekerjanya kehidupan sosial. *Nomothetic Theory* dikenal juga dengan ilmu tradisional yang didasarkan pada empat proses, yaitu 1) mengembangkan pertanyaan-pertanyaan; 2) merumuskan hipotesisi; 3) menguji hipotesis; dan 4) merumuskan teori (Littlejohn & Foss, 2005:23). Inilah pendekatan yang dikenal sebagai *hypothetico-deductive method* yang didasarkan pada asumsi bahwa kita dapat memahami dengan baik hal-hal yang kompleks dengan menganalisis bagian-bagian atau elemen-elemennya. Pendekatan ini kadang-kadang disebut sebagai *the variable-analytic tradition*.

Proses penelitian dalam tradisi ini telah tertata dengan baik. Peneliti merumuskan hipotesis tentang hubungan antarvariabel. Idealnya, hipotesis muncul dari penelitian sebelumnya. Peneliti memulai proses generalisasi dari sejumlah observasi secara induktif. Sebuah hipotesis harus dapat diuji (*testable*) dan dirumuskan dalam suatu cara yang berpotensi untuk ditolak (*falsifiable*). Jika tidak, maka setiap pengujian akan memproduksi hasil yang positif atau hasil yang samar-samar, dan akan menjadi tidak mungkin untuk menemukan apakah hipotesisnya salah. Pengujian hipotesis sesungguhnya merupakan proses mencari pengecualian-kecualian.

KONSTRUKSI TEORI DALAM LOGIKA HYPOTHETICO-DEDUCTIVE

Konstruksi teori didasarkan pada sebuah pendekatan sistematis yang menggunakan prosedur-prosedur yang jelas, tersurat, dan formal dalam semua aspek proses penelitian, yaitu dalam mendefinisikan konsep-konsep, variabel-variabel, sistem-sistem penggolongan; dalam mengembangkan proposisi-proposisi; dalam membuat pernyataan-pernyataan; dan dalam mengoperasionalkan dan mengukur konsep-konsep dan variabel-variabel (Sarantakos, 1993:9).

Maksud dari proses pemikiran metodologis ini adalah agar sampai pada seperangkat proposisi yang saling berhubungan secara logis yang menerangkan, menginterpretasikan, menjelaskan dan/atau memprediksi fenomena sosial, sehingga dapat diperkirakan dan diperkirakan kembali serta akhirnya mengarah pada pengembangan, penerimaan, penolakan atau modifikasi sebuah teori.

Proses konstruksi teori secara deduktif diawali dari pengembangan konsep-konsep sebagai bahan dasar dari teori, kemudian dilanjutkan dengan melakukan analisis, pengujian, dan pemahaman konsep-konsep serta mengklasifikasikan konsep-konsep tersebut ke dalam sistem atau kategori-kategori. Langkah berikutnya dalam konstruksi teori adalah pengembangan proposisi-proposisi, yaitu pernyataan-pernyataan umum tentang hubungan antara konsep-konsep. Proposisi-proposisi menjawab pertanyaan “mengapa” (*why*) dilawankan dengan konsep-konsep dan sistem-sistem klasifikasi yang menjawab pertanyaan “apa” (*what*). Tahapan terakhir dalam proses konstruksi adalah dihasilkannya teori. Teori adalah seperangkat proposisi yang saling berhubungan secara logis yang disajikan dalam sebuah cara yang sistematis yang menjelaskan fenomena sosial. Teori adalah pernyataan-pernyataan yang dikonstruksikan secara logis yang meringkas dan mengorganisasikan pengetahuan dalam sebuah kawasan partikular, terbuka untuk diuji, dirumuskan kembali, dimodifikasi, dan direvisi.

Berikut adalah sebuah contoh teori komunikasi yang proses konstruksinya menggunakan model berpikir *hypothetico-deductive*.

Pada tahun 1975, Charles Berger dan Richard Calabrese mempublikasikan teori deduktif tentang interaksi awal antara individu-individu yang belum saling mengenal (Baxter & Babbie, 2004:73). Teori ini dikenal sebagai teori pengurangan ketidakpastian (*Uncertainty Reduction Theory*) yang memiliki peran penting dalam banyak penelitian komunikasi antarpribadi dan komunikasi antarbudaya. Meskipun lingkup teori ini adalah interaksi awal, namun kemudian diperluas dalam konteks interaksi antarindividu yang tingkat hubungannya sudah mapan.

Berger dan Calabrese mencatat bahwa ketika individu-individu yang belum saling mengenal bertemu, maka mereka termotivasi untuk mengurangi ketidakpastian satu sama lain: Apa yang disukai orang lain? Akankah ia menyukai saya? Topik-topik apa yang “aman” untuk dibicarakan?, dan topik-topik apa yang akan membuat tidak nyaman orang lain? Pusat dari teori Berger dan Calabrese adalah asumsi bahwa komunikasi dalam interaksi awal diarahkan pada upaya untuk mengurangi ketidakpastian.

Berger dan Calabrese merumuskan tujuh proposisi atau aksioma yang disajikan sebagai landasan proses penalaran deduktif, yaitu:

Aksioma 1: Ketika jumlah komunikasi verbal antara individu-individu yang belum saling mengenal meningkat, maka tataran ketidakpastian masing-masing individu akan menurun. Ketika ketidakpastian terus dikurangi, maka jumlah komunikasi verbal akan meningkat. Dengan kata lain, semakin sering dua individu berbicara bersama, maka ketidakpastian di antara mereka akan menurun.

Aksioma 2: Ketika ekspresi non-verbal tentang kesukaan (*liking*) meningkat, maka ketidakpastian akan menurun. Menurunnya tataran ketidakpastian akan menyebabkan meningkatnya ekspresi non-verbal tentang kesukaan. Dengan kata lain, ketika orang lain tersenyum kepada kita, maka kita merasa lebih pasti tentang orang lain tersebut dan sebaliknya.

Aksioma 3: Tataran ketidakpastian yang tinggi akan meningkatkan perilaku pencarian informasi (*information-seeking behavior*). Ketika ketidakpastian menurun, maka pencarian informasi juga akan menurun. Dengan kata lain, ketika kita merasa tidak pasti tentang orang lain, maka kita menanyakan banyak pertanyaan; sekali kita memiliki beberapa kepatian tentang orang lain, maka kita akan menghentikan rasa ingin tahu kita.

Aksioma 4: Ketidakpastian yang tinggi terjadi pada menurunnya kedekatan (*intimacy*) dalam isi komunikasi. Tataran ketidakpastian yang rendah menghasilkan tataran kedekatan yang tinggi. Dengan kata lain, ketika kita tidak pasti terhadap seseorang, maka kita tidak banyak mengungkapkan hal-hal pribadi dari kehidupan kita.

Aksioma 5: Ketidakpastian yang tinggi dihasilkan dalam tingkat resiprositas yang tinggi. Ketidakpastian yang rendah dihasilkan dalam tingkat resiprositas yang rendah. Dengan kata lain, ketika kita tidak pasti tentang orang lain, maka kita cenderung bercermin pada komunikasi orang tersebut.

Aksioma 6: Kesamaan-kesamaan antara individu-individu akan mengurangi ketidakpastian, sedangkan ketidaksamaan-ketidaksamaan akan meningkatkan ketidakpastian. Dengan kata lain, ketika

dua orang merasa bahwa mereka berbagi sesuatu yang sama, maka akan mengurangi ketidakpastian mereka satu sama lain.

Aksioma 7: Meningkatnya tataran ketidakpastian akan menurunkan kesukaan (*liking*); menurunnya ketidakpastian akan meningkatkan kesukaan. Dengan kata lain, jika kita merasa tidak pasti terhadap seseorang, maka kita tidak akan menyukainya.

AREA PENELITIAN KOMUNIKASI

Apa yang dikaji oleh para peneliti komunikasi? Baxter & Babbie (2004:11) menjelaskan bahwa studi komunikasi merupakan bidang penelitian tentang produksi dan penggunaan lambang-lambang (verbal dan non-verbal) secara tatap muka atau bermedia dalam konteks sosial dan kultural yang memungkinkan terciptanya dinamika dalam masyarakat dan budaya. Tiga istilah kunci dalam definisi ini: produksi, penggunaan, dan dinamika menegaskan bahwa komunikasi adalah sebuah proses.

Para peneliti komunikasi biasanya melakukan studi terhadap tiga hal, yaitu 1) proses-proses produksi pesan, transmisi pesan, dan penciptaan makna; 2) isi atau bentuk pesan-pesan yang komunikatif; dan 3) fungsi dan efek pesan.

Dalam catatan Baxter & Babbie (2004:11-13), terdapat beberapa topik penelitian komunikasi, yaitu:

1. Kebijakan dan Hukum Komunikasi. Penelitian tentang proses pembuatan peraturan dan kebijakan yang relevan dengan beragam sistem komunikasi.
2. Komunikasi dan Teknologi. Penelitian tentang proses komunikasi pada teknologi-teknologi baru.
3. Komparasi Sistem Media. Penelitian tentang struktur-struktur dan fungsi-fungsi sistem media dari berbagai negara.
4. Komunikasi Lintas Kultural. Penelitian tentang praktik-praktik komunikasi dari individu-individu yang berbeda budaya.
5. Komunikasi Pembangunan. Penelitian tentang komunikasi dalam pembangunan nasional.
6. Komunikasi Keluarga. Penelitian tentang komunikasi antara para anggota keluarga.
7. Komunikasi Kelompok. Penelitian tentang komunikasi antara para anggota kelompok tugas atau tim kerja.

8. Komunikasi Kesehatan. Penelitian tentang pesan-pesan komunikatif yang difokuskan pada promosi dan pemeliharaan kesehatan.
9. Komunikasi Instruksional. Penelitian tentang proses komunikasi yang terkait dengan konteks belajar.
10. Komunikasi Antarpribadi. Penelitian tentang komunikasi antara individu-individu dalam relasi sosial dan pribadi yang meliputi kontak sosial, pertemanan, relasi romantik, dan relasi perkawinan.
11. Komunikasi Intrapribadi. Penelitian tentang proses-proses kognitif yang berkaitan dengan produksi atau interpretasi perilaku.
12. Bahasa dan Interaksi Sosial. Penelitian tentang hal-hal khusus terkait dengan bagaimana pembicaraan dilakukan dalam situasi spesifik atau dilakukan dalam kelompok-kelompok budaya.
13. Komunikasi Legal. Penelitian tentang komunikasi dalam konteks hukum.
14. Komunikasi Massa. Penelitian tentang proses komunikasi bermedia yang mencakup media elektronik, sinematik, dan cetak.
15. Komunikasi Organisasi. Penelitian tentang pesan-pesan komunikatif antara para anggota organisasi.
16. Komunikasi Politik. Penelitian tentang komunikasi yang terkait dengan argumentasi politik dan publik.
17. Komunikasi Populer. Penelitian tentang komunikasi yang terkait dengan budaya populer kontemporer.
18. Komunikasi Publik. Penelitian tentang komunikasi antara pembicara (*speaker*) dengan khalayak dalam konteks publik.
19. *Public Relations*. Penelitian tentang komunikasi antara organisasi dengan publik yang spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Baxter, Leslie A. & Earl Babbie. *The Basics of Communication Research*, Wadsworth/Thomson Learning, Belmont, CA, 2004.
- Griffin, Em. *A First Look At Communication Theory, Sixth Edition*, McGraw-Hill, New York, 2006.
- Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss. *Theories of Human Communication, Eighth Edition*, Thomson Wadsworth, Belmont, CA, 2005.
- McQuail, Denis. *Mass Communication Theory, Fourth Edition*, SAGE Publications Inc., Thousand Oaks, California, 2000.
- McQuail, Denis. *Mass Communication Theory, Sixth Edition*, SAGE Publications Inc., Thousand Oaks, California, 2010.
- Miller, Katherine. *Communication Theories, Perspectives, Processes, and Contexts, Second Edition*, The McGraw-Hill Companies, Inc., New York, 2005.
- Sarantakos, Sotirios. *Social Research*, Macmillan Education Australia, South Melbourne, 1993.
- West, Richard & Lynn H. Turner. *Introducing Communication Theory, Analysis and Application*, The McGraw-Hill Companies Inc., New York, 2007.